



HARMONY

Penerapan Filsafat Pancasila dalam Perkembangan *Artificial Intelligence* di Indonesia

Rusani Jaelani [✉], Raditya Hauzan, Muhammad Kemal, Bunga Diva Putri Wijaya, Hani Nurul Faridah, Najma Layalia Azzahra

Indonesia University of Education

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Juli 2025

Direvisi: September 2025

Diterima: November 2025

Keywords:

Artificial Intelligence;

Pancasila; Philosophy

Abstrak

Kecerdasan Buatan (AI) adalah bidang multidisiplin yang berfokus pada otomatisasi aktivitas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. AI telah menyebar luas dan semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari kita. Contoh penerapan positif AI meliputi kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas repetitif dan menghabiskan waktu, serta aplikasinya di sektor pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Namun, AI juga berpotensi untuk disalahgunakan, seperti penggunaan deepfake untuk pornografi dengan menempelkan wajah seseorang ke video atau gambar orang lain, serta penggunaan swap face untuk penipuan identitas. Oleh karena itu, penerapan AI harus didasari dengan landasan moral yang kuat. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana filsafat Pancasila dapat menjadi landasan untuk menciptakan budaya AI yang berdaya guna dan sesuai dengan nilai-nilai nasional.

Abstract

Artificial Intelligence (AI) is a multidisciplinary field focused on automating activities that typically require human intelligence. AI has become widespread and increasingly integrated into our daily lives. Positive applications of AI include its ability to handle repetitive and time-consuming tasks, as well as its use in education, healthcare, and other sectors. However, AI also has the potential to be misused, such as in the case of deepfake technology being used for pornography by superimposing someone's face onto another person's video or image, and face swap technology for identity fraud. Therefore, the implementation of AI must be grounded in strong moral principles. This journal aims to explore how the philosophy of Pancasila can serve as a foundation for creating an AI culture that is effective and aligned with national values.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Artificial Intelligence, atau AI, adalah teknologi yang berbasis komputer yang memiliki kemampuan unik untuk menyelesaikan masalah. Dengan kecerdasan yang mirip dengan kemampuan kognitif manusia, AI dapat membantu manusia dalam berbagai pekerjaan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Perkembangan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi tonggak besar dalam inovasi dan kemajuan zaman. AI telah memberikan dampak positif dalam banyak aspek kehidupan manusia, mulai dari bidang kesehatan, pendidikan, hingga industri. Contohnya, AI telah digunakan dalam pengembangan obat-obatan baru, deteksi dini penyakit, pendidikan adaptif, dan efisiensi produksi dalam industri. Contoh lainnya adalah terciptanya Open AI sejak akhir tahun 2022, teknologi AI ini memiliki kemampuan dalam mempercepat pencarian informasi, membantu *brainstorming* ide, dan mencari referensi tugas akademik semakin menunjukkan manfaat AI dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di balik semua kemajuan tersebut, terdapat penerapan negatif dari AI yang patut diperhatikan. Salah satu contoh yang mencolok adalah penggunaan AI untuk melakukan penipuan, seperti pembuatan suara palsu yang sangat mirip dengan suara manusia asli, pembuatan konten pornografi palsu dengan menggunakan teknologi *generative adversarial networks* (GANs), serta manipulasi video wajah (*face swap*) yang dapat digunakan untuk tujuan yang tidak etis. Perkembangan teknologi AI juga memiliki dampak negatif terhadap perilaku dan kehidupan pemuda. Salah satu tantangan yang timbul adalah penyalahgunaan teknologi. AI memicu timbulnya sikap malas dan pola berpikir yang sempit karena ketergantungan pada teknologi. Mereka lebih memilih menggunakan kecerdasan buatan dalam menjawab persoalan daripada berpikir menggunakan otak dan memperluas cakupan berpikirnya. Penggunaan kecerdasan buatan di media sosial juga dapat memperkuat pola perilaku buruk seperti *cyberbullying*. Oleh karena itu, para pengguna AI, termasuk remaja, perlu memahami tentang

kekuatan dan keterbatasan teknologi tersebut serta menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini menimbulkan keprihatinan akan dampak negatif yang mungkin timbul dari perkembangan teknologi AI yang tidak diatur dengan baik.

Penerapan AI yang memiliki landasan moral, seperti yang terdapat dalam falsafah Pancasila, dapat menjadi solusi untuk mencegah penerapan buruknya. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mendorong untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan. Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan moral dalam penerapan AI, maka pengembangan dan penggunaan teknologi AI akan lebih diarahkan untuk kepentingan yang positif dan memberikan dampak yang bermanfaat bagi masyarakat. Pancasila merupakan falsafah negara yang digunakan sebagai dasar mengatur pemerintahan negara dan dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara. Ada lima prinsip sebagai *philosophische grondslag* bagi Indonesia, yaitu kebangsaan Indonesia, internasionalisme atau perikemanusiaan, mufakat atau demokrasi, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan yang berbudaya. Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menegakkan negara hukum, menjadi sumber pencerahan, sumber inspirasi, dan sebagai dasar menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia.

Dengan demikian, penggunaan AI yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dapat membantu mencegah penerapan buruknya, karena akan lebih memperhatikan aspek moral dan kemanusiaan dalam setiap tahap pengembangan dan implementasinya. Selain itu, dengan mengacu pada Pancasila, penerapan AI dapat lebih diarahkan untuk memberikan manfaat yang adil dan merata bagi semua lapisan masyarakat, sehingga tidak menimbulkan disparitas sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk menyadari peran penting nilai moral dalam perkembangan teknologi AI, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membantu mencegah dampak negatif dari penerapan teknologi AI yang kurang bertanggung jawab.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan, dengan mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, bukan angka) melalui wawancara, observasi, atau studi dokumen, untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan alasan di balik perilaku manusia dalam konteks alami. Metode ini bersifat subjektif, fleksibel, dan menghasilkan temuan yang kaya akan konteks daripada generalisasi statistik. Metode penelitian kualitatif ini akan menyoroti penerapan filsafat Pancasila dalam perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) melalui pendekatan studi pustaka dan menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini akan dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang membahas topik AI dan nilai-nilai Pancasila. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis deskriptif terhadap konten yang diperoleh untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam pengembangan dan penggunaan AI di Indonesia. Teknik ini melibatkan penguraian dan penyajian data secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama serta mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan aplikasi AI.

Dalam proses analisis deskriptif ini, peneliti akan mengorganisasi informasi berdasarkan lima sila Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Peneliti akan menjelaskan secara rinci bagaimana masing-masing nilai ini diimplementasikan dalam berbagai aspek teknologi AI, seperti pengembangan algoritma, etika dalam penggunaan data, dan dampak sosial AI. Penelitian ini juga akan membandingkan temuan dengan standar etika dan regulasi internasional untuk memberikan konteks yang lebih luas. Hasil

dari penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang pentingnya penerapan Pancasila dalam perkembangan AI, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat memandu pengembangan teknologi yang beretika dan berkelanjutan di Indonesia.

PEMBAHASAN

Filsafat Pancasila

Pancasila sebagai dasar bernegara bagi masyarakat Indonesia memiliki peranan sebagai filsafat bernegara. Pancasila sebagai filsafat mengandung pandangan, nilai, dan pemikiran yang dapat menjadi substansi dan isi pembentukan ideologi Pancasila. Di kehidupan sehari-hari, Pancasila menjadi pedoman atau landasan bagi masyarakat Indonesia untuk memandang alam semesta, realitas kemanusiaan, sosial, kebangsaan dan kebangsaan serta makna hidup, dan juga menjadi landasan bagi manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Sutono & Purwosaputro, 2019).

Pancasila sebagai sistem filsafat yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, memiliki karakteristik yaitu:

1. Pancasila merupakan kesatuan dari berbagai komponen (sila-sila Pancasila).
2. Setiap sila Pancasila memiliki fungsi tersendiri.
3. Tidak ada kontradiksi antar sila Pancasila; mereka saling melengkapi.
4. Secara keseluruhan, sila-sila Pancasila membentuk suatu kesatuan sistematis yang utuh (majemuk tunggal).

Ciri sistem Filsafat Pancasila yaitu:

1. Sila-sila Pancasila membentuk satu kesatuan sistem yang utuh dan bulat. Jika salah satu sila terpisah, itu bukanlah Pancasila.
2. Struktur Pancasila yang utuh dapat digambarkan sebagai berikut:
 - a. Sila 1 menjadi landasan bagi sila 2, 3, 4, dan 5.
 - b. Sila 2, selain didasarkan pada sila 1, juga menjadi dasar bagi sila 3, 4, dan 5.

- c. Sila 3, selain didasarkan pada sila 1 dan 2, juga mendasari sila 4 dan 5.
- d. Sila 4, didasarkan pada sila 1, 2, dan 3, juga menjadi landasan bagi sila 5.
- e. Sila 5, dilandasi oleh sila 1, 2, 3, dan 4.

Inti dari masing-masing sila Pancasila meliputi:

1. Sila Pertama: Nilai ketuhanan sebagai kausa prima.
2. Sila Kedua: Nilai kemanusiaan, mengakui manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat.
3. Sila Ketiga: Nilai persatuan, menegaskan bahwa kesatuan memiliki identitas tersendiri.
4. Sila Keempat: Nilai demokrasi, yang menekankan pentingnya kerja sama dan gotong royong di antara rakyat.
5. Sila Kelima: Nilai keadilan sosial, memberikan keadilan kepada diri sendiri dan orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alhudawi (2023), Pancasila sebagai falsafah negara juga menjadi panduan moral yang mengakar dalam budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Filsafat ini terdiri dari lima sila yang meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial. Setiap sila menunjukkan relevansinya dalam mengatur interaksi manusia dengan teknologi.

Perkembangan Artificial Intelligence di Masyarakat Indonesia

Perkembangan teknologi, khususnya dalam cakupan *Artificial Intelligence* (AI) telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Teknologi ini tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi dan bekerja, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya. Dengan penetrasi internet yang semakin meningkat, masyarakat Indonesia semakin terlibat dalam ekosistem digital yang kompleks (*Center of Innovation Policy and Governance*, 2023).

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah memberikan dampak signifikan yang baik maupun buruk tergantung pada bagaimana teknologi ini digunakan. Di satu sisi, AI telah mempermudah banyak aspek kehidupan manusia, seperti dalam bidang pekerjaan dan efisiensi proses. Misalnya, penggunaan AI dalam otomatisasi tugas-tugas yang repetitif dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja manusia secara keseluruhan. Sistem kecerdasan buatan juga digunakan dalam analisis data yang kompleks untuk memberikan wawasan yang lebih dalam bagi peneliti dan profesional di berbagai industri. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga memunculkan dampak negatif yang serius. Contoh yang menonjol adalah penipuan melalui penggunaan teknologi seperti *swap face* dan generator suara AI untuk tujuan jahat. Misalnya, ada kasus di mana penipu menggunakan teknologi ini untuk membuat video palsu dari tokoh terkenal yang mengucapkan hal-hal yang sebenarnya tidak pernah mereka ucapkan. Hal ini dapat merusak reputasi dan menyebabkan kerugian besar bagi individu atau organisasi yang menjadi sasaran.

Dampak buruk dari penggunaan negatif AI sangat mengkhawatirkan. Kasus penipuan yang melibatkan *swap face* dan perubahan suara telah meningkat secara signifikan. Misalnya, ada kasus di mana video palsu dari tokoh publik seperti politisi atau selebriti dibuat untuk menyebarkan informasi palsu atau menggiring opini publik. Selain itu, teknologi AI juga dimanfaatkan untuk menghasilkan konten pornografi yang tampak sangat nyata, meskipun sebenarnya melibatkan orang yang tidak ada hubungannya dengan materi tersebut. Fenomena ini tidak hanya merusak privasi individu tetapi juga memperburuk masalah moral dan etika dalam media digital. Dengan semakin mudahnya akses terhadap teknologi ini, kasus-kasus semacam itu semakin marak dan sulit untuk ditanggulangi.

Namun, untuk memastikan penerapan AI yang baik dan beretika, penting bagi para pengembang dan pengguna teknologi ini untuk memiliki landasan filsafat yang kuat. Mereka harus mempertimbangkan nilai-nilai moral

dalam setiap aspek pengembangan dan implementasi teknologi AI. Sebuah turunan nilai yang baik dapat memandu keputusan etis dalam penggunaan teknologi, mengurangi risiko penyalahgunaan, dan memastikan bahwa AI digunakan untuk kebaikan bersama. Dengan mengintegrasikan pertimbangan etika dan nilai-nilai manusiawi ke dalam pengembangan AI, kita dapat mengarahkan kemajuan teknologi ini menuju dampak yang lebih positif dan berkelanjutan bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan dan penggunaan AI memang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi juga memerlukan tanggung jawab moral yang tinggi untuk mencegah penyalahgunaan dan dampak negatif yang tidak diinginkan.

Penerapan Filsafat Pancasila untuk Menuntun Perkembangan Teknologi

Pengembangan teknologi AI di Indonesia harus berakar pada nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai seperti ketuhanan yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab harus menjadi landasan moral dalam merancang, mengimplementasikan, dan menggunakan teknologi. Pancasila sebagai panduan moral dapat membantu mengarahkan inovasi teknologi agar tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga etis dan sesuai dengan nilai-nilai lokal yang diakui oleh masyarakat Indonesia.

Dalam konteks pengembangan teknologi AI di Indonesia, Filsafat Pancasila memiliki peran yang krusial. Sila Pertama, nilai ketuhanan sebagai kausa prima, menegaskan pentingnya memiliki landasan spiritual yang kuat dalam inovasi teknologi. Tuhan adalah sebab dari segala sesuatu. Dengan memandang teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, pengembang AI dapat mengarahkan inovasi mereka dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang tinggi. Sila Kedua, nilai kemanusiaan, mengakui bahwa teknologi AI harus menghormati martabat dan keadilan bagi semua individu. Dalam pengembangan AI, perlu dipastikan bahwa

teknologi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi nilai ekonomi, tetapi juga menghormati hak asasi manusia dan menghindari diskriminasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa AI tidak menjadi alat untuk mengurangi hak dan martabat manusia. Sila Ketiga, nilai persatuan, menekankan bahwa teknologi AI harus memperkuat kesatuan bangsa Indonesia. Pengembangan AI harus mendorong inklusi sosial dan mengurangi kesenjangan, sehingga teknologi ini dapat memberdayakan seluruh masyarakat Indonesia tanpa membedakan suku, agama, atau ras. Sila Keempat, nilai demokrasi, memastikan bahwa pengembangan dan penerapan AI dilakukan secara transparan dan partisipatif. Partisipasi publik dalam pengembangan kebijakan dan regulasi AI akan memastikan bahwa teknologi ini digunakan untuk kepentingan bersama dan tidak menimbulkan polarisasi dalam masyarakat. Sila Kelima, nilai keadilan sosial, menuntut agar teknologi AI digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara adil. Hal ini berarti bahwa pengembangan teknologi harus memprioritaskan solusi bagi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan akses terhadap pendidikan dan kesehatan.

Pengaplikasian sila-sila Pancasila dalam konteks pengembangan teknologi AI harus mengutamakan segala aspek dalam kehidupan falsafah masyarakat Indonesia. Sebagai pribadi Pancasila, kita perlu menjaga keselarasan antara perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat secara luas yang termaktub dalam Pancasila. Hal ini penting untuk memastikan bahwa teknologi yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan kemajuan ekonomi, tetapi juga memperkuat falsafah serta segala turunan nilai dan moralnya. Dengan demikian, penerapan Filsafat Pancasila dalam pengembangan teknologi AI di Indonesia bukan sekadar kewajiban konstitusional atau pembentukan perundang-undangan semata, tetapi juga suatu kebutuhan falsafah yang memastikan pembangunan teknologi sejalan dengan falsafah bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Kemajuan teknologi pada zaman sekarang sudah sangat pesat di berbagai negara. Kemajuan suatu teknologi mau tidak mau harus kita terima demi beradaptasi dengan zaman, karena perkembangan zaman harus kita ikuti agar peradaban dapat terus berjalan, tetapi dalam menerima pembaharuan teknologi tentunya kita harus dapat menyaring mana yang akan berdampak positif dan negatif bagi suatu negara. *Artificial Intelligence* (AI) merupakan suatu kemajuan teknologi yang dapat memberikan dampak besar bagi berbagai sektor kehidupan. Dengan adanya AI ini tentunya bagi pisau bermata dua, AI bisa saja digunakan untuk membantu mempercepat, mempersingkat, dan mempermudah pekerjaan manusia, tetapi tidak menutup kemungkinan juga AI dapat memberikan dampak negatif yang dapat merugikan orang lain atau sebuah instansi dengan memanfaatkan teknologinya. Namun, hal tersebut dapat kita minimalisir dengan menggunakan filsafat Pancasila sebagai landasan dalam penggunaan AI yang lebih bijaksana, filsafat Pancasila merupakan pemaknaan atau penafsiran secara mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dengan pemaknaan yang mendalam ini, maka tiap individu dapat mengerti bahwa nilai-nilai Pancasila harus menjadi pandangan utama dalam pemanfaatan AI dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga penerapan AI di Indonesia dapat memberikan dampak besar yang positif pada berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Aifha, D. R. N., Nulfadli, D. R. I., & Santoso, G. (2022). Prinsip-Prinsip Filsafati Pancasila Sebagai Dasar Negara (Philosophische Grondslag, Weltanschauung) Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 51-67.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/465>
- Alhudawi, Usman, Susilawati, & Pratiwi, Vinni Dini. (2023). "Filsafat Pancasila dalam Perkembangan Teknologi." *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9(1), 26-30. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/863/569>
- Center of Innovation Policy and Governance. (2023). "Perkembangan Teknologi di Indonesia." *Pusat Inovasi Kebijakan dan Tata Kelola*, 1-5.
- Mashlahaha, I., Arifin, S., & Ushuluddin. (2023). Dampak perkembangan teknologi terhadap perilaku dan kehidupan pemuda pemudi di era milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 9-17. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jpmpp/article/view/13167>
- Purwanti, H. (2023). Artificial Intelligence (AI) Pembantu Pekerjaan Manusia. Diakses dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kawil-jakarta/baca-artikel/16291/Artificial-Intelligence-AI-Pembantu-Pekerjaan-Manusia.html>
- Sutono, A., & Purwosaputro, S. (2019). "Aksiologi Pancasila." *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 67-86. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/4678>